

BAB III

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam leksikologi al-Qur'an dan as-Sunnah tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy*, *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu memiliki perbedaan.¹

Untuk mengemukakan pengertian pendidikan Islam yang sebenarnya tidaklah mudah, karena masing-masing ahli pendidikan selalu berbeda dalam mengemukakan dan menyusun definisi dari pendidikan Islam itu sendiri, walaupun berpusat pada satu tujuan (pendidikan Islam), menurut Imam Zarkasyi sendiri mendefinisikan pendidikan Islam terhadap konsep ilmu. Imam Zarkasyi menangkap bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum yang diterapkannya, Imam Zarkasyi menyatakan 100% agama dan 100% umum. Ini berarti ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya.² Lain halnya dengan pendapat

¹Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.10

²KH. Imam Zarkasyi, *Dari Gintor merintis Pesantren Modern*. (Ponorogo:Gontor Press, 1996), hlm 51

para ahli lainnya, adapun pengertian pendidikan Islam yang akan penulis kemukakan berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli, antara lain:

1. Mohammad Athiyah Al-Abrasy, mendefinisikan pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun dengan tulisan.³

2. Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany, berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah semua usaha yang dicurahkan untuk menolong insani menyingkap dan menemukan rahasia alam, memupuk bakat dan potensi yang sudah ada dengan mengarahkan serta memimpin potensi yang dimilikinya itu agar dapat berkembang demi kebaikan diri anak didik dan masyarakat, yang ditandai dengan terjadinya perubahan-perubahan yang dikehendaki dari segi social, psikologis dan sikap untuk menempuh hidup yang lebih bahagia dan berarti dengan rumusan seperti ini. Beliau menyimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha ataupun upaya untuk menolong anak didik dengan berpedoman pada al-Qur'an, Sunnah Rasul, pendapat para sahabat dan para ahli pendidik diantara ulama-ulama muslim masyhur.⁴

³M.Said, *Efektifitas Pendidikan Agama Islam*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hlm 39

⁴Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 102

3. Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam sebagai proses pewarisan atau pemindahan berbagai nilai berupa ilmu pengetahuan, sosial, budaya, seni agama, politik dan sebagainya.⁵

4. Mahmud Yunus mendefinisikan pendidikan Islam yaitu suatu pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Islam yang berkaitan dengan pelajaran Islam.⁶

Walaupun pendidikan Islam tersebut dipahami secara berbeda-beda sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan Islam di atas. Namun pada hakikatnya pengertian pendidikan Islam tetaplah identik merupakan satu kesatuan, mengingat konsep, teori dan praktek pendidikan Islam itu dibangun atas al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sehingga pendidikan Islam menjadi justifikasi dari umat Islam sebagai proses penanaman, pembinaan dan pembudayaan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri anak didik yang dilakukan secara sistematis, metodologis dan terencana. Tetapi, secara umum pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, oleh karena Islam mempedomani aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi.

⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm 131-132

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm 6

B. Pengertian Pembaharuan dalam Pendidikan Islam

Kata *tajdid* sendiri secara bahasa berarti “mengembalikan sesuatu kepada kondisinya yang seharusnya”. Dalam bahasa Arab, sesuatu dikatakan “*jadid*” (baru), jika bagian-bagiannya masih erat menyatu dan masih jelas. Maka upaya *tajdid* seharusnya adalah upaya untuk mengembalikan keutuhan dan kemurnian Islam kembali. Atau dengan ungkapan yang lebih jelas, Thahir ibn ‘Asyur mengatakan, pembaharuan agama itu mulai direalisasikan dengan mereformasi kehidupan manusia di dunia. Baik dari sisi pemikiran agamisnya dengan upaya mengembalikan pemahaman yang benar terhadap agama sebagaimana mestinya, dari sisi pengamalan agamisnya dengan mereformasi amalan-amalannya, dan juga dari sisi upaya menguatkan kekuasaan agama.⁷

Pengertian pembaharuan menurut Istilah: Harun Nasution cenderung menganalogikan istilah “pembaharuan” dengan “modernisme”, karena istilah terakhir ini dalam masyarakat Barat mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha mengubah paham-paham, adat-istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Membicarakan pendidikan berarti membicarakan masalah diri manusia sendiri sebagai makhluk Tuhan yang dipersiapkan untuk menjadi khalifah-Nya di muka bumi dalam kerangka mengabdikan kepada-Nya. Pendidikan Islam dikaitkan dengan konsepsi kejadian manusia yang dari sejak

⁷ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm 86

awal kejadiannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna yang dibekali potensi hidayah akal dan ilmu, maka itu merupakan proses panjang yang tidak berkesudahan sehingga siap untuk memikul amanat Tuhan dan tanggung jawab, sepanjang dunia masih ada. Oleh sebab itu problematika pendidikan Islam yang muncul selalu *complicate* serumit persoalan manusia itu sendiri.⁸

Kata yang lebih di kenal untuk pembaharuan adalah modernisasi. Kata modernisasi lahir dari dunia barat, adanya sejak terkait dengan masalah agama. Dalam masyarakat barat kata modernisasi mengandung pengertian pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya. Agar semua itu dapat disesuaikan dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Namun demikian, pendidikan Islam hingga kini boleh dikatakan masih saja berada dalam posisi problematik antara ‘determinisme historis’ dan ‘realisme praktis’. Di satu sisi pendidikan Islam belum sepenuhnya bisa keluar dari idealisme kejayaan pemikiran dan peradaban Islam masa lampau yang hegomonik;⁹

Pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan dan yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaharuan dalam Islam bukan berarti

⁸ Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam; Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam Di Tengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

⁹ Armani Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 110-112

mengubah, mengurangi atau menambahi teks al-Quran maupun Hadits, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya. Sesuai dengan perkembangan zaman, hal ini dilakukan karena betapapun hebatnya paham-paham yang dihasilkan para ulama atau pakar di zaman lampau itu tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh kecenderungan, pengetahuan, situasional, dan sebagainya. Paham-paham tersebut untuk di masa sekarang mungkin masih banyak yang relevan dan masih dapat digunakan, tetapi mungkin sudah banyak yang tidak sesuai lagi.

Dari berbagai kenyataan ini bahwa bangsa Eropa lebih maju atau unggul dalam bidang pendidikan dari kaum muslimin baik yang tinggal di Mesir, Turki, dan daerah lainnya. Kontak dengan Eropa (Napoleon) menimbulkan kesadaran bagi masyarakat muslim terutama tokoh-tokoh tentang kemajuan Eropa dan ketinggalan mereka. Peristiwa ini menimbulkan kesadaran umat Islam untuk merubah diri. Kesadaran itulah yang menimbulkan pembaharuan dalam periodisasi sejarah Islam. Fase pembaharuan itu muncul sebagai sahutan terhadap tuntutan kemajuan zaman dan sekaligus juga sebagai respon umat Islam atas ketinggalan mereka dalam bidang ilmu pengetahuan. Muncul di dunia Islam tokoh-tokoh yang berteriak agar umat Islam mengubah diri guna menuju kemajuan, meninggalkan pola-pola lama menuju pola baru yang berorientasi kepada kemajuan zaman.¹⁰

¹⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana 2007), hlm 40-41

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada sekelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (*primitif*). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan untuk anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa tentu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan rekayasa bangsa di masa mendatang, karena pendidikan merupakan salah satu kebutuhan asasi manusia, bahkan M. Natsir menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan maju mundurnya kehidupan masyarakat tersebut.¹¹

Pernyataan M. Natsir di atas merupakan indikasi tentang urgensi pendidikan bagi kehidupan manusia, karena pendidikan itu sendiri mempunyai peranan sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk meningkatkan kualitasnya dalam segala aspek kehidupan demi mencapai kemajuan, dan untuk menunjang perannya di masa mendatang. Hal ini terbukti dalam kehidupan sekarang, pendidikan tampil dengan daya pengaruh yang sangat besar dan menjadi variabel pokok masa depan manusia. Ilmu pengetahuan dalam sejarah Islam pada awalnya terkonsentrasi pada pribadi-pribadi guru. Para murid datang dari berbagai penjuru melakukan *rihlah ilmiyyah* kepada syekh tertentu untuk menimba ilmu pengetahuan yang diinginkan. Para guru memiliki spesialisasi ilmu tertentu. Dari para ahli itu para

¹¹ M. Natsir, *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 77

murid menimba ilmu, memahami dan menguasainya. Proses transmisi pada awalnya lebih bersifat guru *minded* (*teacher centered*). Murid yang dianggap oleh guru telah menguasai bidang pelajaran tertentu diberi *ijâzah* (sertifikat) dari dan atas nama sang guru, bukan dari lembaga seperti sekarang. Ketokohan sang guru lebih penting dari lembaga dimana dia mengajar. Mayoritas para ulama terkenal adalah produk proses belajar mengajar secara pribadi antara guru dan murid.¹²

Secara imperatif, pranata sosial pendidikan dan pelatihan, khususnya pelatihan dan perguruan tinggi, tidak hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di masyarakat. Sebab, mengelola pendidikan pada hakikatnya adalah mengelola masa depan. Sebab mereka akan hidup pada suatu zaman yang bukan zamannya. Sebuah pendidikan harus mengacu selalu mengacu pada masa depan. Oleh karena itu, pendidikan bertugas mengembangkan pola-pola budaya baru agar dapat membantu masyarakat mengakomodasi perubahan-perubahan yang sedang akan terjadi. Secara empiris, dalam konteks ini, mau tidak mau, pranata pendidikan akan melibatkan diri dalam perkumpulan sosial, budaya, politik, dan ekonomi secara umum. Hal ini sangat penting supaya dunia pendidikan tidak mandul dan gampang dalam mengantisipasi era globalisasi yang mendera seluruh aspek kehidupan manusia saat ini. Menyambut era globalisasi dibutuhkan kepekaan intelektual untuk menghadapi aneka persoalan. Oleh karena itu melakukan aksi-aksi pemecahan yang layak, tepat dan efektif adalah perlu di

¹² Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 161.

adakan. Sehingga bukan hanya diri sendiri yang mengalami perubahan tetapi negaranya juga mengalaminya.¹³

C. Aspek-aspek Pembaharuan Pendidikan Islam

1. Aspek Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan sebagai usaha normatif, maka tujuannya pun normatif. Oleh karena itu berbicara tentang tujuan pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan lainnya, para ahli membagi dengan pembagian yang berbeda. Langevel misalnya, sebagaimana yang dikutip oleh Mappanganro, bahwa tujuan pendidikan diklasifikasikan ke dalam enam bagian yaitu: 1. Tujuan umum 2. tujuan khusus 3. tujuan seketika 4. tujuan sementara 5. tujuan tidak lengkap, dan 6. tujuan perantara.¹⁴

Dilihat dari ilmu pendidikan teoretis, tujuan pendidikan ditempuh secara bertingkat, misalnya tujuan intermediair (sementara atau antara), yang dijadikan batas sasaran kemampuan yang harus dicapai dalam proses pendidikan pada tingkat tertentu, untuk mencapai tujuan akhir. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah pada hakikatnya merupakan realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah SWT., lahir dan batin, dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam telah disusun oleh para ulama dan ahli pendidikan Islam dari semua golongan dan mazhab dalam Islam.

¹³ Malik Padjar, *Holistika Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 66-67

¹⁴ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 23

Pada saat itu berkumpul ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam dan telah berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam yakni tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa “Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.”¹⁵

Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu tindakan kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁶

Tujuan-tujuan tersebut dapat paralel dan dapat pula pada urutan satu garis (*linier*) dalam hal ini, terdapat tujuan yang dekat, lebih jauh atau dalam istilah lain terdapat beberapa tujuan sementara atau tujuan akhir pendidikan Islam. Fungsi dari pendidikan Islam adalah memelihara arah usaha itu dan mengakhiri setelah tujuan itu tercapai. Fungsi tujuan sementara ialah membantu memelihara arah usaha dan menjadikan titik berpijak untuk mencapai tujuan-tujuan lebih lanjut dari tujuan

¹⁵Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia , 2005), hlm 17

¹⁶*Ibid*, hlm 25

akhir. Pendidikan Islam ialah usaha yang bertujuan banyak dalam urutan satu garis (linier), sebelum mencapai tujuan akhir, pendidikan Islam lebih dahulu mencapai beberapa tujuan sementara.¹⁷

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan.¹⁸

Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Alquran. Ibnu Khaldun mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. Pertama tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya. Kedua, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah

¹⁷Fatah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 45

¹⁸*Ibid*, hlm 50

salah satu faktor determinan dalam pendidikan pada umumnya. Secara khusus dalam pendidikan Islam, yang menjadi tujuan utama adalah terbentuknya akhlak yang mulia (*akhlak al-karimah*). Berbagai aspek yang harus dilihat dalam rangka penetapan dan pemantapan tujuan pendidikan tersebut termasuk pendidikan Islam. Aspek-aspek yang dimaksud adalah berkaitan dengan berbagai hal yang harus diperhatikan dalam hubungannya dengan subjek dan objek didik.¹⁹

Sebagai titik akhir yang ingin dicapai adalah kesempurnaan jiwa manusia. Kesempurnaan jiwa diasumsikan sebagai suatu capaian yang harus diraih oleh segenap usaha manusia. Oleh karenanya perangkat pendidikan yang direkayasa senantiasa mencerminkan daya dukungnya terhadap tujuan itu. Dengan kondisi ideal seperti itu menurut para ahli pendidikan Islam, manusia harus diarahkan ke arah pencapaian kualitas tertentu yang dapat digunakannya dalam kehidupan ini. Berbagai penelitian yang telah dikemukakan untuk mengkaji sekitar tujuan umum pendidikan Islam yang bersumber dari kenyataan-kenyataan serta pemikiran-pemikiran yang berkembang sekitar pendidikan Islam. Hal tersebut dapat dikomentari bahwa pakar tersebut menekankan lebih banyak kepada peranan akal dalam kehidupan manusia. Fungsi akal yang dimanifestasikan lewat kemampuan berpikir dapat menjadi sarana untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan. Demikian juga dapat mengembangkan potensi berupa bakat yang ada dalam diri setiap orang.

¹⁹ Purwanto, Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 41

Lain halnya dengan al-Jamali mengemukakan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam hendaknya diambil dari Alquran sebagaimana telah disebutkan beberapa tujuan dimaksud adalah: 1) Menyadarkan manusia tentang posisinya di antara makhluk yang lain, 2) Memperkenalkan tanggung jawab yang diemban oleh manusia dalam kehidupan diri dan sosialnya, 3) Mendalami hikmah penciptaan makhluk lain berupa alam dan segala isinya yang digunakan oleh dan untuk kepentingan manusia, 4) Memperkenalkan keagungan pencipta alam raya ini.²⁰

Dari gambaran tujuan yang dirumuskan oleh Nahlawi tersebut tampaknya dapat didekati dengan pemahaman yang berdimensi internal. Bahwa dalam diri manusia harus ditumbuhkan keadaan yang mendalam tentang berbagai hal, baik yang menyangkut eksistensinya maupun tanggung jawabnya secara hakiki. Bahkan sebagai makhluk Tuhan, manusia perlu memiliki suatu pandangan yang benar tentang akidah dan keyakinan kepada Allah Sang Maha Pencipta yang dapat didekati lewat atribut-atribut alamiah yang mudah dipahami.

Berdasarkan tujuan tersebut tampaknya al-Gazali melakukan upaya dan menjabarkannya dalam berbagai bentuk pengajaran yang menurutnya dapat dan mampu mendekati puncak pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dari pandangan di atas dapat dipahami sebagai suatu kebulatan yang pada dasarnya tidak bertentangan satu sama lain. Mereka saling melengkapi guna mendapatkan rumusan tujuan ideal yang hendak dicapai oleh segenap usaha dan proses pendidikan Islam. Rumusan tersebut bila dicermati, berakar dari petunjuk-petunjuk al-Qur'an serta berakar

²⁰*Ibid*, hlm 49

pada pengalaman historis dalam pelaksanaan pendidikan Islam hingga kini. Dengan memperhatikan kerangka tujuan yang dikutip di atas, juga tergambar secara umum bahwa sistem pendidikan Islam memiliki ciri khas yakni dengan warna religius serta dilengkapi dengankerangka etis tanpa mengenyampingkan kepentingan-kepentingan duniawi.²¹

Dari berbagai macam tujuan pendidikan dikemukakan di atas kita dapat mengambil kesimpulan kepada dua macam kesimpulan yang prinsipil yaitu:

a. Tujuan Keagamaan

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi orang muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.

Tujuan ini menurut pandangan pendidikan Islam dan para pendidik muslim mengandung esensi yang sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian individual ; diibaratkan sebagai anggota masyarakat yang harus hidup di dalamnya dengan banyak berbuat dan bekerja untuk membina sebuah gedung yang kokoh dan kuat. Di sini tampak jelas tentang pentingnya tujuan pendidikan ini, karena sebenarnya agama itu sendiri mempunyai hubungan yang erat dengan

²¹ Tobroni, pendidikan islam (*dari dimensi paradigma telogis, filosofis dan spiritualitas hingga dimensi praksis nomatif*), (Jakarta : mitra wacana media, 2015), hlm 112

berbagai aspek pendidikan kejiwaan dan pendidikan kebudayaan secara ilmiah dan falsafiyah. Maka dari itu agama mengarahkan tujuannya pada pencapaian makrifat tentang kebenaran yang haq, yaitu Allah SWT.²²

tujuan keagamaan juga mengandung makna yang lebih luas yakni suatu petunjuk jalan yang benar di mana setiap pribadi muslim mengikutinya dengan ikhlas sepanjang hayatnya, dan juga masyarakat manusia berjalan secara manusiawi. Dengan demikian agama sebenarnya memberikan berbagai topik pembahasan, di antaranya yang paling essensial ialah pembahasan dari sudut falsafah, misalnya agama berusaha memberikan analisis yang benar terhadap permasalahan wujud alam semesta dan tujuannya, dan agama menetapkan garis dan menjelaskan kepada kita jalan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Tentang kehidupan di akhirat filsafat juga berusaha menganalisis problem-probleminya.

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis) atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan. Para ahli filsafat pendidikan pragmatisme lebih mengarahkan pendidikan anak kepada gerakan amaliah (keterampilan) yang bermanfaat dalam pendidikan.²³

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hlm 30

²³ *Ibid*, hlm 56

Dari ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah kesempurnaan ruh (jiwa) manusia yang pada hakikatnya menjadi inti keberadaan manusia dalam perjuangan hidupnya mencari keridhaan Allah. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada dasarnya memperoleh tujuan ideal guna mengantarkan dan mengarahkan manusia dalam upaya memantapkan dan menjaga kesucian jiwanya. Dapat pula dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya adalah pribadi yang ideal menurut ajaran Islam yakni, meliputi aspek-aspek individual, sosial dan aspek intelektual. Semua aspek itu adalah sesuai dengan hakikatnya sebagai seorang muslim yang mengabdikan seluruh hidupnya kepada Allah SWT. sesuai tuntunan al-Qur'an.²⁴

2. Aspek Kurikulum

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka. Selain itu, kurikulum juga dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai pendidikan.²⁵

²⁴ Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm 12

²⁵ *Ibid*, hlm 20

S. Nasution menyatakan, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum. Diantaranya: *Pertama*, kurikulum sebagai produk (hasil pengembangan kurikulum), *Kedua*, kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap, keterampilan tertentu), dan *Ketiga*, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa. Pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang studi dan kegiatan belajarnya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat meningkatkan mutu kehidupannya yang pelaksanaannya tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.²⁶

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*) yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.

3. Aspek Metode

Dilembaga pendidikan formal hari ini Metode pembelajaran pendidikan Islam telah disatukan dengan metode pembelajaran pendidikan umum yang kita

²⁶ Sulhan, Muwahid, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hlm 32

kenal dengan, (a) Metode Ceramah yaitu Penyampaian materi bahan ajar melalui lisan, (b) Metode Tanya Jawab yaitu terjadinya komunikasi secara aktif antara murid dan guru, (c) Metode Diskusi yaitu pertukaran Informasi, dan pendapat secara sistematis, (d) Metode Ekperimen dipergunakan pada pelajaran-pelajaran tertentu untuk suatu penelitian, (e) Metode Demontrasi yaitu metode pembelajaran yang menggunakan alat peraga di dalam menjelaskan materi yang disampaikan, (f) Metode Pemberian Tugas dan Resistansi; guru memberikan tugas dan mengerjakannya untuk kemudian dipertanggung jawabkan, (g) Metode Sosio Drama (*Role Playing*) dalam rangka mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial (h) Metode *Drill* (Latihan) adalah metode evaluasi kecakapan di dalam penguasaan materi sepenuhnya yang disampaikan, tidak hanya sekedar ulangan yang dipergunakan untuk mengukur penyerapan materi yang telah diterimanya, (i) Metode Kerja Kelompok yaitu metode pembelajaran dengan mengelompokkan anak didik untuk sepenuhnya mengerjakan suatu tugas secara bersama-sama, (j) Metode Proyek yaitu dengan menyuguhkan permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama oleh anak didik secara ilmiah dan sistematis, (k) Problem Solving yaitu pemecahan masalah dengan mencari data yang kemudian disimpulkan, (l) Metode Simulasi yaitu Metode Pembelajaran bermain mengenai suatu tingkah laku yang dilakukan seolah-olah dalam keadaan yang sebenarnya.²⁷

²⁷*Ibid*, hlm 34

Selain metode-metode di atas ada berapa metode yang disebutkan oleh Ismail Sukardi dalam bukunya “*Model-model Pembelajaran Modern*”. Berikut metode-metode tersebut : kartu sortir, resume kelompok, diskusi, investigasi, kerja kelompok, struktural dan jigsaw dan banyak metode lainnya.²⁸

Dari macam-macam metode di atas materi -materi pembelajaran di upayakan bisa membangkitkan minat belajar siswa dengan memperhatikan situasi dan kondisi anak didik. Akan tetapi pada penerapannya menjadi pasif disebabkan tuntutan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa melihat vareatif kemampuan siswa serta tidak pernah memperhatikan pada tingkat satuan pendidikan yang menjalankannya.²⁹

Sistem angka yang ditetapkan oleh pemerintah tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri yaitu bagaimana anak didik di dalam penyelesaian materi diharapkan membuahkan sebuah prilaku positif, terjebak dalam perolehan angka-angka. Terlebih ketika pendidikan agama menjadi sebuah kurikulum dalam satuan pendidikan yang telah terstandarisasi dengan angka-akan, dimana harapan masuknya kurikulum pendidikan agama bisa mencetak anak didik yang taat dalam persoalan-persoalan aqidah dan ubudiya yang ber-akhlakul karimah dengan berlandaskan nilai-nilai Islami.

²⁸Isamil, *Model-model Pembelajaran Modern*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2012), hlm 1129-136

²⁹*Ibid*, hlm 147-148

D. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan Islam

Dengan memperhatikan berbagai macam sebab kelemahan dan kemunduran umat Islam sebagaimana nampak pada masa sebelumnya dan dengan memperhatikan sebab-sebab kemajuan dan kekuatan yang di alami oleh bangsa-bangsa Eropa maka pada garis besarnya terjadi tiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam. Di antaranya :

1. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Pola Pendidikan Modern

Bahwa mereka berpandangan bahwa sumber pada kekuatan dan kesejahteraan hidup yang dialami barat adalah hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa barat sekarang, tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang didunia Islam. Atas dasar demikian, maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber kekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.

Penguasaan tersebut, harus dicapai melalui proses pendidikan untuk itu harus meniru pola pendidikan yang berkembang oleh dunia barat, sebagaimana dulu dunia barat pernah meniru dan mengembangkan sistem pendidikan pendidikan dunia Islam. Dalam hal ini usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah barat, baik sistem maupun isi pendidikan. Golongan yang berorientasi pada pola pendidikan modern di Barat,

pada dasarnya mereka berpandangan bahwa sumber kekuatan dan kesejahteraan hidup yang di alami oleh Barat adalah sebagai hasil dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang mereka capai. Mereka juga berpendapat bahwa apa yang dicapai oleh bangsa-bangsa Barat sekarang tidak lain adalah merupakan pengembangan dari ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang pernah berkembang di dunia Islam. Atas dasar demikian maka untuk mengembalikan kekuatan dan kejayaan umat Islam, sumber keekuatan dan kesejahteraan tersebut harus dikuasai kembali.³⁰

Dalam hal ini usaha pembaharuan pendidikan Islam adalah dengan jalan mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat, baik sistem maupun isi pendidikannya. Disamping itu pengiriman pelajar-pelajar ke dunia Barat terutama ke Perancis untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern tersebut banyak dilakukan oleh penguasa-penguasa di berbagai negri Islam.

Pembaharuan pendidikan dengan pola barat ini, mulanya timbul di Turki Usmani pada akhir abad ke 11 H/17 M setelah mengalami kalah perang dengan berbagai negara Eropa Timur pada masa itu, yang merupakan benih bagi timbulnya usaha sekuralisasi Turki yang berkembang kemudian dan membentuk Turki modern. Sultan Mahmud II (yang memerintah Turki Usmani 1807-1839 M) adalah pelopor pembaharuan pendidikan di Turki.³¹

³⁰ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm 20

³¹ Edi Yusrianto, *Lintasan Sejarah Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Intania Grafika), hlm : 52.

Sultan Mahmud II sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional ini tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman abad kesembilan belas. Sultan Mahmud II mengeluarkan perintah supaya anak sampai umur dewasa jangan dihalangi masuk madrasah. Selain itu Sultan Mahmud II juga mengirimkan siswa-siswa ke Eropa untuk memperdalam ilmu pengetahuan dan teknologi langsung dari sumber pengembangan. Setelah mereka pulang ke tanah air, mereka banyak berpengaruh terhadap usaha-usaha pembaharuan pendidikan. Dari mereka ini pula berkembangnya paham sekularisme di Turki yang kemudian diterapkan secara mantap sekarang ini.

Pola pembaharuan pendidikan yang berorientasi ke Barat ini, juga nampak dalam usaha Muhammad Ali Pasha di Mesir, yang berkuasa pada tahun 1805-1848. Muhammad Ali Pasha dalam rangka memperkuat kedudukannya dan sekaligus melaksanakan pembaharuan pendidikan di Mesir, mengadakan pembaharuan dengan jalan mendirikan berbagai macam sekolah yang meniru system pendidikan dan pengajaran Barat.³²

2. Pola Pembaharuan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Sumber Islam yang Murni

Pola ini berpandangan bahwa sesungguhnya Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakekatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan

³²Zuhairini Dkk, *Op. Cit.*, hlm 116-120

bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikannya pada masa-masa kejayaannya.³³

Pendapat bahwa Islam sendiri merupakan sumber bagi kemajuan dan perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Islam sendiri sudah penuh dengan ajaran-ajaran dan pada hakikatnya mengandung potensi untuk membawa kemajuan dan kesejahteraan serta kekuatan bagi umat manusia. Dalam hal ini Islam telah membuktikan pada masa-masa kejayaannya.

Menurut analisa mereka diantara sebab-sebab kelemahan umat Islam adalah karena mereka tidak lagi melaksanakan ajaran agama Islam secara semestinya. Ajaran-ajaran Islam yang menjadi sumber kemajuan dan kekuatan ditnggalkan dan menerima ajaran-ajaran Islam yang tidak murni lagi. Hal tersebut terjadi setelah mandeknya perkembangan filsafat Islam, di tinggalkannya pola pemikiran rasional dan kehidupan umat Islam telah di warnai oleh pola kehidupan yang bersifat pasif. Disamping itu, dengan mandeknya perkembangan fiqih yang di tandai penutupan pintu *ijtihad*, umat Islam telah kekurangan daya untuk mengatasi problematika hidup yang menantanginya sebagai akibat dari perubahan dan perkembangan zaman.³⁴

Pola pembaharuan ini di rintis oleh Mohammad bin Abd Al-Wahab, kemudian dicanangkan kembali oleh Jamaludin al Afghani dan Muhammad

³³Fadil SJ, *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah* (Malang : UIN Malang Press, 2008), hlm 246-247

³⁴ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 92-94.

Abduh. Menurut Jamaludin al Afghani, pemurnian ajaran agama Islam dengan kembali ke al-Qur'an dan al-Hadist dalam arti yang sebenarnya tidaklah mungkin. Ia berkeyakinan bahwa Islam adalah sesuai dengan semua bangsa, semua zaman, dan semua keadaan. Menurut Muhammad Abduh, bahwa pengetahuan modern dan Islam adalah sejalan dan sesuai, karena dasar ilmu pengetahuan modern adalah sunatullah sedangkan dasar Islam adalah Wahyu Allah SWT Kedua-duanya berasal dari Allah SWT. Oleh karena itu umat Islam harus menguasai keduanya.³⁵

3. Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam yang Berorientasi pada Nasionalisme

Rasa nasionalisme timbul bersamaan dengan berkembangnya pola kehidupan modern dan mulai dari Barat. Bangsa-bangsa Barat mengalami kemajuan rasa nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Keadaan tersebut mendorong pada umumnya bangsa-bangsa Timur dan bangsa terjajah lainnya untuk mengembangkan nasionalisme masing-masing. Umat Islam mendapati kenyataan bahwa mereka terdiri dari berbagai bangsa yang berbeda latar belakang dan sejarah perkembangan kebudayaannya. Mereka pun hidup bersama dengan orang-orang yang beragama lain tapi sebangsa. Inilah yang juga mendorong perkembangannya rasa nasionalisme di dunia Islam.

³⁵Widda Djuhan, *Sejarah Pendidikan Islam Klasik* (Ponorogo : LPPI STAIN, 2010), hlm 69-70

Rasa Nasionalisme muncul bersamaan dengan perkembangan pola kehidupan modern, dan mulai dari barat. Bangsa-bangsa barat mengalami rasa kemajuan nasionalisme yang kemudian menimbulkan kekuatan-kekuatan politik yang berdiri sendiri. Disamping itu, adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan dikalangan umat Islam, bahwa pada hakikatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Golongan nasionalis ini, berusaha untuk memperbaiki umat Islam dengan memperhatikan situasi dan kondisi obyektif umat Islam yang bersangkutan. Dalam usaha tersebut bukan mengambil budaya barat sudah maju, tetapi juga mengambil unsur-unsurnyang berasal dari nenek moyang warisan bangsa yang bersangkutan.³⁶

Adanya keyakinan dikalangan pemikir-pemikir pembaharuan di kalangan umat Islam, bahwa pada hakekatnya ajaran Islam bisa diterapkan dan sesuai dengan segala zaman dan tempat. Oleh karena itu, ide pembaharuan yang berorientasi pada nasionalisme inipun bersesuaian dengan ajaran Islam.

Ide kebangsaan atau nasionalisme inilah yang pada tahap perkembangan berikutnya mendorong timbulnya usaha-usaha merebut kemerdekaan dan mendirikan pemerintahan sendiri di kalangan bangsa-bangsa pemeluk Islam. Dalam bidang pendidikan umat Islam yang telah membentuk pemerintahan nasional tersebut mengembangkan sistem dan pola pendidikan nasionalnya sendiri-sendiri.³⁷

³⁶ Zuhairini, *Op. Cit*, , hlm 117-118

³⁷ Zuhairini Dkk, *Op. Cit*, hlm 122-123